

AKULTURASI POLITIK DALAM DUNIA DAKWAH

Andri Nirwana. AN

Universitas Serambi Mekkah, Aceh Besar
Email: andri.nirwana@serambimekkah.ac.id.com

Diterima tgl, 05-09-2016, disetujui tgl 30-09-2016

Abstract: Despite many differences, da'wah and politics are intersecting. *Da'wah* activities often touch politics, while political activities often become a media propaganda. However, some people disagree to consolidate da'wah with politics considering that both have different intentions. Politics aims for the power. The *da'wah*, on the other hand, is a call to all people to follow the path of God through the promotion of good deeds and prohibition of bad deeds. It has a realistic objective, conveying religious messages to the mankind. In contrast to the statements, this article asserted that da'wah and politics can be combined by treating the politics as a means to convey the da'wah. *Da'wah*, in its administration, can use a variety of media, including the power. Yet, the power should not be the purpose of *da'wah*. *Da'wah* is closely associated with politics. When rules of a country are hostile to Islam, the policy can suppress the Muslims. The relation between politics or power and da'wah will help accelerate the objective attainment of the *da'wah*. It is true that *da'wah* can progress without the support from powerful organizations or the state, but its success is different when compared to the results of the *da'wah* supported by a strong organization or the state.

Abstrak: Dunia dakwah dan politik adalah dua dunia yang saling bersinggungan, meskipun memiliki banyak perbedaan. Aktivitas dakwah sering berbau politik, demikian pula sebaliknya, aktivitas politik sering menjadi media dakwah. Namun, bagi sebagian orang antara dakwah dan politik tidak setuju digabungkan karena keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Politik berorientasi pada kekuasaan. Adapun dakwah sebagai seruan kepada segenap manusia untuk mengikuti jalan Allah lewat amar ma'ruf nahi munkar memiliki orientasi yang sangat nyata, yaitu sampainya pesan-pesan agama kepada semua manusia. Berbeda dengan pernyataan tersebut tulisan ini menyatakan bahwa antara dakwah dan politik dapat digabungkan dengan menjadikan politik sebagai alat untuk menyampaikan dakwah. Dakwah dalam operasionalnya bisa menggunakan berbagai media, termasuk kekuasaan, tapi sekali-kali, kekuasaan bukan merupakan tujuan dakwah. Dakwah berkaitan erat dengan politik. Ketika yang menguasai perpolitikan suatu negara memusuhi Islam, maka kebijakan yang disampaikan dapat menekan umat Islam. Maka, hubungan politik atau kekuasaan dengan dakwah akan membantu mempercepat tercapainya tujuan dakwah. Dakwah dapat berjalan tanpa dibacking oleh organisasi kuat atau perangkat negara, tetapi keberhasilannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh dakwah yang dibantu oleh organisasi kuat atau perangkat negara.

Keywords: Politik, Dakwah, Sosiologi

Pendahuluan

Banyak kaum muslimin yang berpendapat bahwa politik tidak boleh dicampuradukan dengan dakwah. Politik oleh sebagian kalangan diartikan sebagai kemahiran untuk menghimpun

kekuatan, meningkatkan kualitas dan kuantitasnya, mengawasi dan mengendalikan, dan menggunakannya untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam negara dan lembaga-lembaga lainnya. Dari pengertian di atas telah nampak jelas bahwa orientasi politik adalah kekuasaan dan dalam prakteknya politik sering sekali menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Adapun dakwah adalah seruan kepada segenap manusia untuk mengikuti jalan Allah lewat amar ma'ruf nahi munkar. Orientasi dakwah sangat nyata, yaitu sampainya pesan-pesan agama kepada semua manusia. Dakwah adalah seruan kepada Islam secara kaafah. Seruan masuk ke dalam Islam yang sempurna, tapi sekali-kali, kekuasaan bukan merupakan tujuannya. Sehingga bagi mereka politik adalah kotor sedangkan dakwah netral dan bersih.

Namun tulisan ini melihat sebaliknya, bahwa politik dapat digabungkan dengan dakwah karena dalam operasionalnya dakwah yang menggunakan media akan lebih efektif dan mempercepat untuk mencapai tujuannya, termasuk kekuasaan atau politik.

Wawasan Pemahaman Tentang Misi Dakwah

Dakwah baik sebagai konsep maupun sebagai aktifitas telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah. Ketika seseorang berlaku disiplin di jalan raya dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas atau tidak merokok di tempat yang dilarang, sebenarnya mereka telah melakukan dakwah, karena ia telah memberikan suatu pengertian dan contoh perilaku yang baik kepada orang lain dengan menampilkan sosok pribadi yang disiplin. Sikap disiplin ini secara konsisten ia lakukan di mana pun ia berada tanpa memandang ruang dan waktu.¹

Dakwah, baik sebagai gagasan maupun sebagai kegiatan sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang dari mengerjakan kemungkaran). Dua hal yaitu keburukan dan kebaikan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai kekuatan yang berlawanan. Pada tataran teoritik-konseptualistik, dakwah dibedakan menjadi dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi a- hal*. Yang pertama lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat kata-kata (lisan) yang berupa ceramah, pidato dan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lisan. Sedang yang kedua lebih menekankan pada upaya kegiatan yang berbentuk aksi dan tindakan nyata berupa kegiatan kerja, amal-amal sosial kemasyarakatan dan pelaksanaan program kerja.²

Dakwah sebagai ide dan gerakan yang menekankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dapat memasuki wilayah spektrum kegiatan manusia yang sangat luas dan kompleks salah satunya bidang politik. Seperti sering diungkapkan ahli-ahli politik, kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang selalu terdapat dalam proses politik. Kekuasaan merupakan konsep yang berkaitan dengan perilaku, karena itu memahami konsep dan perilaku kekuasaan yang telah membentuk realitas politik dan menjadi hambatan dakwah sekarang ini merupakan hal yang penting bagi perjalanan dakwah.³

¹ Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, (Jogjakarta: LESFI, 2001), hal. v

² Hamdan Daulay, *Dakwah...*, hal. vi

³ Adi Sasono et. al. *Solusi Islam atas problematika umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 229

Pada kenyataannya dakwah sekarang ini dihambat oleh kondisi sosial politik yang merupakan produk dari sistem kekuasaan yang ditetapkan oleh para penguasa diktator yang masyarakatnya harus tunduk dan patuh kepadanya.

Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan yang orisinalitas dan otensitasnya selalu terjaga, sedangkan dakwah yang dilancarkan adalah Islam itu sendiri, karena itu sifat dakwah haruslah islamiyah.⁴ Sasaran dakwah para Rasul adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang merdeka secara berkeyakinan dengan sistem yang pada gilirannya pribadi-pribadi itu membentuk komunitas dan masyarakat yang merdeka, tidak ada penindasan manusia sesama manusia.⁵

Dakwah dalam Bidang Politik

Dalam konteks modern politik adalah sebuah tata cara dalam mengatur kehidupan masyarakat di dalam pemerintahan. Politik terkait dengan cara bagaimana mengelola sumber kehidupan masyarakat banyak, seperti air, sumber daya alam dan sumber daya hayati. Maka, memiliki anggapan bahwa Islam tidak memiliki aturan dalam tata cara mengelola lingkungan sosial adalah cara berfikir pendek dan itu mustahil bagi Islam sebagai sebuah agama yang meliki aturan yang kafah bagi manusia. Sehingga demikian pula dengan politik, seperti halnya kehidupan ekonomi dan sosial budaya sudah memiliki norma-norma Islam di dalamnya.

Menurut Saifuddin Zuhri, politik sebenarnya memiliki tujuan yang positif, antara lain: *Pertama*, menata masyarakat dengan landasan akhlak *al-karimah*, *Kedua*, menggugah mereka dengan hikmah yang mulia, *ketiga*, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang, *keempat*, menegakkan keadilan, kesejahteraan dan tolong menolong, *kelima*, menegakkan kepemimpinan yang mengabdikan kepada kepentingan umat, mencintai dan dicintai umat, *keenam*, menata masyarakat dengan hukum yang tidak berat sebelah, *ketujuh*, menegakkan martabat manusia yang mulia dalam rangka membina peradamaian dan kemajuan yang bermanfaat.⁶

M. Natsir mewajibkan setiap umat Islam untuk berpolitik sebagai sarana dakwah Islam, katanya, sebagai seorang muslim, kita tidak dapat melepaskan diri dari politik. Sebagai orang politik, kita tidak dapat melepaskan diri dari ideologi kita, yakni ideologi Islam. Bagi kita menegakkan Islam itu tidak dapat dilepaskan dari menegakkan masyarakat, menegakkan negara dan menegakkan kemerdekaan.⁷ Perkataan lain dari M. Natsir adalah "kalau dulu kita berdakwah lewat politik, tetapi sekarang kita berpolitik lewat dakwah."⁸

Dakwah di bidang politik adalah ajakan mengembalikan tata cara pengurusan masyarakat ke dalam suasana yang teduh dan Islami. Inilah panggilan yang sesuai dengan fitrah manusia di mana pun dia berada. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak

⁴ Hasan Al Banna, *Majmu'ah Rasail, al Mu'assasah al Islamiyah*, (Beirut: Tp, 1984), hal. 18

⁵ Adi Sasono et. al. *Solusi Islam...*, hal. 204

⁶ Saifuddin Zuhri, *Unsur Politik dalam Dakwah*, (Bandung: Al Ma'arif, 1982), hal. 11

⁷ M. Natsir, *Agama dan Politik Capita Selecta II*, (Jakarta: Pustaka Pendis, 1958), hal. 157

⁸ *Pemimpin Pulang, Rekaman peristiwa Wafatnya M. Natsir*, (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993), hal. 157

diciptakan Allah SWT dan tidak satu pun makhluk manusia yang tidak akan kembali kepada Allah SWT. Jadi wajarlah bahwa manusia yang berakal menghormati aturan pencipta-Nya dan kepada siapa dia kembali.

Dakwah dalam politik mungkin masih asing terdengar, itu disebabkan manusia sudah jauh dari nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka lebih puas dengan aturan misalnya tatanan demokrasi.⁹

Perbedaan Politikus dan Da'i

Suatu kali datang kepada Rasulullah para pembesar Quraisy. Mereka menyampaikan tawaran kepada Nabi tiga hal, yaitu wanita, harta, dan jabatan. Jika bersedia, Nabi bisa mendapatkan salah satu atau ketiga-tiganya. Rasulullah menolak tawaran mereka. Beliau ingin tetap menjadi da'i yang siap menyiarkan agama.

Peristiwa ini menegaskan kepada kita bahwa Nabi bukan seorang politikus an-sich. Anda'i saja Nabi itu seorang politikus, maka tawaran itu diterimanya. Atau dengan menerima tawaran jabatan atau kekuasaan, setidaknya Nabi bisa mendapatkan wanita, juga harta. Dengan kekuasaan itu pula beliau masih tetap bisa berdakwah. Tapi sekali lagi, Muhammad adalah Rasulullah. Beliau bukan sedang bermain politik praktis.

Sebagai penyampai risalah Tuhan, beliau tidak pernah berhitung soal jabatan atau kekuasaan. Ada atau tidak adanya jabatan, dakwah akan jalan terus. Dalam berdakwah, beliau tetap menyampaikan apa saja yang datang dari Allah, baik yang mendukung kekuasaan atau yang menentang. Beliau sampaikan apa adanya, tanpa ditutup-tutupi, biarpun hal itu menyinggung perasaan sang penguasa.

Itulah bedanya politikus dengan da'i. Seorang da'i yang benar tidak akan pernah berhenti memberikan peringatan kepada siapa saja yang melanggar ketentuan Tuhan. Biarpun silih berganti kekuasaan berpindah tangan, mereka tetap konsisten. Bahkan seandainya kekuasaan itu telah beralih pada diri mereka sendiri atau orang-orang yang didukung, tetap saja mereka tak pernah berkompromi dalam hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Allah. Itulah karakter da'i sejati. Itu pula salah satu garis pembeda da'i dengan politikus murni. Seorang da'i hanya menargetkan agar kebenaran itu sampai, jika mungkin diterima masyarakat. Sedangkan para politikus menargetkan kekuatan atau kekuasaan. Untuk mendapatkannya mereka tak segan-segan menjual kebenaran.

Berbeda halnya dengan politikus. Semua hal yang akan disampaikannya selalu dikalkulasi untung ruginya. Bagi mereka ukuran untung rugi itu jelas, yaitu seberapa besar dukungan yang bisa diperoleh untuk menggapai kursi. Tak segan-segan mereka memakai ayat Alquran, jika perlu. Pada kesempatan yang lain mereka relakan diri mereka berjoget ria di atas panggung, jika berhadapan dengan pendukungnya yang punya hoby seperti itu. Semua bisa dilakukan asal tercapai tujuan. Dalam batas-batas tertentu, mereka bisa sampai pada taraf menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Jika mengeritik sesuatu, tujuannya tidak beranjak dari keinginannya untuk memperbesar pengaruh. Dicari-carinya celah yang memungkinkan bagi mereka untuk

⁹ <http://www.oasetarbiyah.com/?p=52>

melontarkan kritikan yang bisa menjatuhkan lawan-lawannya. Sulit diharapkan dari mereka suatu perjuangan yang tulus.

Ketika Islam masih belum bercampur dengan daya tarik akan jabatan dan kekuasaan sebagaimana pada jaman Rasulullah, agama itu nampak indah sekali. Masyarakat yang bersuku-suku dan berfirqah-firqah, yang satu dengan yang lain saling bermusuhan, bisa disatukan dengan Islam. Mereka hidup dalam suasana ukhuwah yang penuh barakah dan rahmah. Akan tetapi, setelah daya tarik akan kekuasaan itu mulai menonjol, ukhuwwah Islamiyah sekedar menjadi slogan. Antara yang satu dengan yang lain saling adu mulut, bahkan adu kekuatan.¹⁰

Perjalanan Dakwah Tanpa Bantuan Sarana Politik (Dakwah Murni)

Rasulullah pernah mendapat teguran dari Allah karena aktivitasnya sudah memasuki wilayah politik. Ketika itu ia sedang berbincang serius dengan para tokoh Quraisy. Dengan matematika politik Nabi menghitung, jika segelintir kaum elite ini masuk Islam maka pengaruhnya akan sangat besar. Bisa jadi rakyat kecil tinggal mengikut di belakangnya saja.

Kalkulasi politik seperti inilah yang menjadikan Rasulullah sangat serius menyampaikan pokok-pokok ajaran Islam kepada para tokoh Quraisy ini. Sangking seriusnya, ketika salah seorang sahabat yang cacat bergabung dan ikut bertanya tentang sesuatu, Rasulullah masam mukanya dan memalingkan wajahnya. Rasulullah seakan merasa tidak senang direcoki oleh sahabat yang tidak punya akses politik sedikitpun ini.

Ternyata perhitungan seperti itu tidak tepat, setidaknya-tidaknya bagi Rasulullah atau orang yang sedang mengemban risalah Islam. Itulah sebabnya Allah menegur Nabi dengan wahyu-Nya yang tercantum dalam al-Qur'an surah 'Abasa.

Dalam jangka pendek mungkin saja pendekatan politik ini sangat menguntungkan tetapi, jika perbuatan Nabi tersebut tidak mendapat teguran dari Allah, maka dalam jangka panjang akan merusak misi yang diemban. Para pengikutnya akan lebih berkonsentrasi berdakwah hanya di kalangan elite, sementara masyarakat bawah, yang justru lebih membutuhkan, tidak terlayani. Apa kata ummatnya nanti jika sekiranya Rasulnya hanya memihak kepada para pembesar? Wajar jika Rasulullah mendapat teguran atas kekhilafan yang belum sampai terlalu jauh ini.

Ternyata teguran Allah yang ditujukan kepada Rasulullah itu disampaikan kepada ummatnya tanpa disembunyikan sedikit pun juga. Biasanya para pemimpin jika melakukan kesalahan, apalagi mendapat teguran keras dari atasan, maka sebisa mungkin hal itu dirahasiakan. Tujuannya supaya kredibilitas mereka di hadapan ummatnya tidak berkurang. Mereka ingin tetap berwibawa meskipun belepotan dengan dosa.

Nabi Muhammad bukan seorang pemimpin duniawi semata. Ia adalah pemimpin gerakan dakwah yang menyampaikan risalah Islam apa adanya, walaupun risalah itu kadang kurang menguntungkan posisinya. Ia tidak membangun pengaruh untuk

¹⁰ <http://www.mail-archive.com/hizb@hizbi.net/msg08888.html>

mengokohkan kepemimpinannya di dunia, tapi lebih jauh dari itu ia adalah pemimpin ukhrawi, yang targetnya melampaui batas-batas ruang dan waktu.

Di bawah tekanan dan ancaman musuh, Rasulullah tetap menyampaikan risalah dakwah kepada semua manusia. Seakan Rasul tidak mepedulikan resiko yang bakal menghadangnya, juga tak memperhitungkan kekuatan lawan-lawannya. Ia tak segera berfikir, kapan kekuasaan itu bisa direbut. Ia hanya berpikir, kapan kebenaran Islam sampai kepada mereka.

Jika aktor politik targetnya adalah kekuasaan, maka aktor dakwah mempunyai target yang lebih mulia dari itu, yaitu diterimanya kebenaran Islam oleh seluruh lapisan ummat. Kekuasaan itu bukan tujuan, tapi semata-mata alat. Berdakwah dengan menggunakan alat itu jelas lebih efektif, tapi jika alat itu belum dimiliki, bukan berarti dakwah tidak bisa dimulai. Seperti petani, asal masih punya tangan, ia tak punya alasan untuk tidak mengolah tanah persawahannya. Ia harus tetap bekerja walau dengan alat apa adanya, bahkan tanpa alat sama sekali.

Berdakwah tidak boleh menunggu saat berkuasa. Dalam keadaan tidak punya kekuasaan atau otoritas sedikitpun juga, seseorang tetap bisa dan harus melakukan dakwah. Tak ada halangan bagi bawahan mendakwahi atasan, sebab posisi atasan dan bawahan itu tidak ada dalam dunia dakwah. Atasan bawahan itu hanya ada pada strata sosial, ekonomi, dan politik. Panggung dakwah tak mengenalnya.

Ketika memulai dakwah, Rasulullah tidak memiliki alat yang cukup. Bahkan materi dakwahnya masih sangat terbatas, karena wahyu saat itu baru turun beberapa ayat. Justru dalam kondisi seperti ini beliau sangat bersemangat untuk menyebarkannya. Beliau tak kecut manakala mendapati penganutnya sebagian besar kaum lemah. Dalam pandangan dakwah, kaum lemah ini memiliki potensi yang luar biasa.

Betapa gigihnya dakwah Rasulullah, dapat dibaca dalam sejarah. Ketika dakwah masih harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, beliau tak pernah meluangkan waktu sedikitpun tanpa kegiatan dakwah. Beliau undang sanak-saudaranya makan-makan di rumah, kemudian sedikit disampaikan tentang ajaran yang dibawanya. Sekali ditolak, lain kali diulangi lagi. Begitu seterusnya.

Kadang-kadang Nabi menghadang orang yang lewat untuk sekadar diajak mampir atau berbincang-bincang sejenak. Bagi Nabi satu kalimat saja yang diterima oleh mereka sudah merupakan kebahagiaan tersendiri. Pada saat ini tidak ada target- target politik. Yang penting adalah dakwah tersampaikan.

Kekuatan dan kekuasaan bagi sebuah gerakan dakwah bukan merupakan tujuan. Keduanya bisa jadi alat, tapi keduanya juga bisa memeralat. Tergantung pada siapa yang memegangnya. Ketika Nabi diusir oleh penduduk Thaif, diejek dan dilempari batu sampai luka-luka wajah dan anggota tubuhnya, datang kepadanya malaikat Jibril menawarkan bantuan berupa kekuatan untuk menghancurkan seluruh lawan-lawannya. Bahkan gunung yang besar itu bisa saja ditimpakan kepada mereka.

Sekali lagi Nabi bukanlah pemimpin dunia semata. Ia tidak haus kekuatan dan kekuasaan. Ia ingin menawarkan kedamaian dan keselamatan dengan menyodorkan Islam. Ketika tawaran itu datang, justru ia berdo'a kepada Allah, *Allahumma hdi qaumi fainnahum laa ya'lamuun*. Ya Allah, berilah petunjuk mereka, karena mereka belum tahu.

Andaikata Nabi seorang politikus murni, tawaran itu akan diterimanya dengan senang hati. Dengan begitu jumlah musuh berkurang, sementara musuh-musuh yang lain akan berkecil hati manakala hendak mengganggu Nabi. Wibawa dan kharisma Nabi, baik di mata ummatnya sendiri maupun musuh-musuhnya bertambah besar. Dengan begitu target-target politik dengan mudah terpenuhi.

Perhitungan yang tidak seperti biasanya, ternyata justru sangat menguntungkan perjalanan Nabi sendiri. Meskipun bapak-bapak mereka memusuhi, ternyata anak-anaknya penduduk Thaif menjadi pengawal setia perjuangan Islam.

Banyak sekali peristiwa yang dialami Rasulullah yang membuktikan bahwa beliau bukan seorang politikus, walaupun hasil-hasil yang diperolehnya jauh melebihi para politikus manapun. Ketika Ibrahim, putranya dari ibu Maria al-Qibthiyah meninggal dunia, Nabi sangat bersedih. Lebih sedih lagi bahwa ternyata beredar suatu berita bahwa gerhana matahari yang terjadi bersamaan dengan kematian Ibrahim ini disebabkan karena kematian anaknya.

Berita ini secara politis sebenarnya sangat menguntungkan. Ummat bertambah yakin pada kharisma dan kehebatan Nabi, sehingga anaknya meninggal saja membawa pengaruh yang sangat besar, yaitu gerhana matahari. Betapa sulitnya para politikus mencari dukungan, berebut pengaruh dengan pihak-pihak lain. Berita, bahkan pada sebagian malah sudah menjadi keyakinan tersebut boleh dianggap sebagai propaganda gratis.

Lagi-lagi Nabi Muhammad tidak ingin memanfaatkan situasi ini. Beliau segera menuju masjid kemudian berpidato di muka para jamaah, meluruskan keyakinan yang bengkok itu. Beliau menyampaikan bahwa gerhana matahari dan bulan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, tidak ada hubungannya dengan kematian siapapun juga, termasuk kematian anaknya, Ibrahim.

Andaikata Nabi membiarkan hal ini demi kepentingan politik praktisnya, tentu Nabi Muhammad akan menjadi bahan tertawaan saat ini, ketika para ilmuwan menemukan banyak bukti bahwa gerhana bulan dan matahari itu merupakan gejala alam biasa. Target dakwah memang beda, bahkan kadang bertolak belakang dengan target politik.

Seorang da'i kadang harus mengabaikan opini umum. Kebenaran harus disampaikan sebagai yang benar walaupun bertentangan dengan pandangan masyarakat. Di sini yang diperlukan adalah keberanian di samping kebijaksanaan. Rasulullah pernah mengambil langkah berani ketika menikahi Zainab al-Jahsy. Wanita itu adalah mantan istri Zaid, putra angkat Nabi sendiri yang sebelumnya adalah seorang budak. Sedang wanita tersebut tergolong punya hubungan sangat dekat dengan Nabi. Dalam pandangan umum, pernikahan ini menimbulkan berbagai dugaan bahkan gunjingan. Akan tetapi bagi Rasulullah pernikahan ini sangat strategis.

Pertama, Nabi hendak memutus mitos bahwa wanita mulia tidak bisa dinikahi oleh bekas budak, terlepas apakah mantan budak itu akhirnya menjadi anak angkatnya atau bukan.

Kedua, Nabi bahkan ingin memperkuat pandangan Islam ini dengan cara mengawini mantan istri seorang budak, setelah suami istri itu bercerai.

Ketiga, Nabi ingin menepis pandangan bahwa menikahi sepupu sendiri itu terlarang. Karena kuatnya pandangan tersebut, barangkali tidak cukup hanya dengan fatwa, tapi diperlukan contoh kongkret. Nabi sendiri mengambil langkah berani dengan melakukan itu semua.

Betul, ternyata di masyarakat beredar isu yang macam-macam. Bahkan sampai sekarang tuduhan keji kaum orientalis tetap dialamatkan kepada Nabi. Mereka menuduh bahwa Nabi itu mata keranjang, suka main perempuan, setidak-tidaknya suka kawin. Mereka membuat kisah-kisah tambahan yang dibumbui dengan romantisme, sehingga yang membacanya bisa membenarkan.

Inilah resiko seorang da'i. Andai saja Nabi itu seorang politikus murni, beliau tak akan berani mengambil tindakan ini. Sebab jelas-jelas akan memperkecil pengaruhnya dan mengurangi kredibilitasnya. Akan tetapi Nabi tidak peduli dengan semua itu. Beliau lebih berkonsentrasi pada dakwah, di mana kebenaran harus bisa diterima dan dinyatakan.¹¹

Perjalanan Dakwah dengan Bantuan Politik

Dalam ilmu Politik disebutkan, setidak-tidaknya terdapat 4 konsep yang berhubungan erat dengan kekuasaan (power) (1) Influence "pengaruh" yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengubah sikap dan perilakunya secara suka rela (2) Persuasi yaitu kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan argumentasi untuk melakukan sesuatu (3) Manipulasi yaitu penggunaan pengaruh di mana yang dipengaruhi tidak menyadari bahwa tingkah lakunya sebenarnya mematuhi keinginan pemegang kekuasaan dan (4) Coercion "kewenangan" yaitu perasaan kekuasaan disertai dengan ancaman dan paksaan agar orang lain bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang berkuasa.¹²

Apabila kita melihat sejarah Nabi, maka kita akan melihat juga aktifitas dakwah Nabi dalam perpolitikan, yang tentunya politik yang digunakan untuk kepentingan dakwah, bukan politik semata. Sebagai manusia yang menyatakan dirinya da'i atau ulama harus dapat menempatkan diri sebagai da'i yang menjadikan dakwah sebagai tujuan utama berpolitik, bukan sebaliknya.

Nabi Muhammad SAW merupakan penyeru pada kebenaran sekaligus kepala pemerintahan di zamannya. Ulama atau da'i sudah saatnya memasuki seluruh wilayah kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik ekonomi, sosial, budaya, akademik maupun politik. Karena pada hakekatnya Islam itu universal, luas, serta lengkap.

Politik yang digunakan para da'i atau para ulama tentunya bukanlah politik yang menghalalkan semua cara, di mana kekuasaan sebagai tujuan. Hal ini tentunya akan mengakibatkan kekacauan politik, bahkan dakwah itu sendiri. Dalam berpolitik, sudah semestinya kita dapat menggunakan dakwah sebagai tujuan utama. Politik hanyalah salah satu media dalam berdakwah. Hingga para da'i atau aktivis dakwah yang memasuki ranah politik harus dapat menjadi wakil rakyat sekaligus da'i yang menyampaikan kebenaran untuk dijadikan acuan bagi anak bangsa.

¹¹ <http://www.mail-archive.com/hizb@hizbi.net/msg08885.html>

¹² Adi Sasono et. al. *Solusi Islam...*, hal. 229

Gerakan dakwah ataupun para da'i yang memasuki ranah politik hendaknya harus tetap berorientasi pada pembangunan masyarakat muslim, bukan berorientasi pada golongan atau kelompok tertentu. Gerakan dakwah sepanjang sejarahnya tidak boleh melalaikan setiap aspirasi dari masyarakat, bahkan harus selalu aspiratif terhadap cara pembangunan masyarakat muslim, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Para da'i atau gerakan dakwah saat ini memiliki peran dan tanggung jawab dalam membangun peradaban, yaitu peradaban yang menyeimbangkan bumi dan langit, peradaban yang bersumberkan dari intisari kehidupan hakiki yaitu Islam itu sendiri. Segala sesuatu yang berasal dari langit merupakan pekerjaan para da'i untuk dapat mentransformasikan serta membukumkannya pada seluruh masyarakat.

Al-Mawardi memberikan syarat untuk tercapainya cita-cita sosial dan politik peradaban manusia. *Yang pertama*, berkaitan dengan pengaturan masalah publik. Mengenai pengaturan masalah publik, tentunya bukanlah pengaturan *an sich* semata, namun pengaturan publik yang berlandaskan pada tatanan nilai yang baik tidak menyesatkan. *Syarat kedua* berkaitan dengan mewujudkan keshalihan setiap warga, yang menyangkut masalah nilai-nilai yang dapat membentuk individu-individu yang shalih.¹³ Akan tetapi keshalihan pribadi yang dimiliki para da'i maupun gerakan dakwah harus dapat diimplementasikan menjadi keshalihan kolektif bagi masyarakat dunia.

Pada umumnya, mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian yang shalih, dimaksudkan agar manusia-manusia tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup serta berperan serta dalam membangun gerakan peradaban (*amal hadhari*). Sedangkan politik merupakan salah satu bagian dari gerakan peradaban. Bagi setiap muslim, peran peradaban identik dengan misi otentik sebagai pemimpin di muka bumi ini, yang perannya lebih besar dibandingkan memimpin sebuah provinsi atau Negara.

Keikutsertaan para ulama, da'i atau gerakan dakwah dalam ranah politik merupakan haknya, akan tetapi gerakan atau organisasi dakwah juga harus menyadari serta mewaspadaikan terhadap orang atau oknum yang hendak memeralat dakwah sebagai kendaraan politik dunia. Gerakan dakwah atau pun para da'i harus dapat menggunakan berbagai instrument kehidupan yang ada saat ini untuk kepentingan dakwah. Ulama maupun para da'i yang bergabung dalam gerakan organisasi atau gerakan dakwah, harus menyadari bahwasanya dirinya merupakan bagian dari mata rantai perjuangan umat. Dan sudah saatnya para da'i ataupun ulama dapat memproklamirkan diri dari belenggu masa lalu yang mengebiri kehidupan politik para ulama.

Sebagai seorang manusia sudah seyogyanya menanamkan dirinya sebagai seorang da'i dengan memproklamirkan *nahnu du'at qobla kulli sai'in*, (kami adalah da'i sebelum menjadi apapun). Apabila tertanam dalam diri kita pernyataan tersebut maka, apapun peran yang kita miliki, politisi, pendidik, birokrat atau pedagang dan lain sebagainya pada hakikatnya kita adalah da'i, yang selalu menyampaikan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran tidaklah hanya berada di mimbar-

¹³ Abu Ridha, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2003), hal. 27

mimbar masjid, namun harus dilakukan di seluruh penjuru tempat, baik di kelas, kampus, pasar, bahkan di parlemen sekali pun. Karena menyampaikan kebaikan adalah hak sekaligus kewajiban bagi kita semua. Ladang dakwah bukanlah milik sekelompok golongan atau gerakan dakwah tertentu, namun ladang dakwah adalah milik gerakan dakwah manapun, tentunya dengan bingkai *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹⁴

Dakwah dan politik pun jika hanya menampilkan kulit luarnya saja, maka pengembangan masyarakat sangat mustahil dapat dicapai dengan gemilang. Padahal banyak para ahli dan pakar menyatakan bahwa dakwah dan politik itu adalah seni, di sini penulis memahami bahwa “seni itu sangat indah” dan setiap orang senang dengan keindahan, karena keindahan tersebut begitu syahdu, romantis teduh, anggun sangat menawan, akankah hidup berkembangnya dakwah dan politik ini telah memberikan penuh kesyahduan, keteduhan keanggunan dalam pengembangan masyarakat. Oleh karena itu sepatutnya strategis yang dibangun dalam dakwah dan politik, yang dimaksudkan adalah harus merupakan usaha memecahkan atau menyelesaikan persoalan kehidupan ummat dan masyarakat di bidang sosial-budaya, ekonomi dan politik dalam kerangka masyarakat modern. Aktifitas dakwah dan politik itu ibarat kita sedang mengarungi samudra luas, kadang diterpa riak-riak ombak yang menari-nari, sungguh sangat mengasikkan, sehingga hanyut oleh nyanyian riak-riak ombak tersebut.¹⁵

Maka adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam melaksanakan dakwah dan terutama dalam rangka bekerja sama dengan pihak manapun untuk mensukseskan dakwah dan senantiasa berpedoman kepada ajaran agamanya, tidak menjadi soal apakah di dalamnya termasuk apa yang disebut politik atau pun bukan, karena tiap tindakan kita sebagai manusia haruslah berdasarkan ajaran agama kita; apalagi tiap tindakan dalam berdakwah. Hanya dengan pedoman yang sama ini dakwah akan dapat merupakan sambungan yang berharga untuk masa depan Islam yang cerah di bahagian mana pun di dunia ini. Dengan demikian struktur-apakah bebas apa tidak dari luar-merupakan masalah kedua bagi keberhasilan dakwah. Tetapi dengan demikian tiap sisi hidup, termasuk politik, tunduk pada dakwah dan merupakan alat bagi dakwah dan bukan sebaliknya dakwah menjadi alat bagi politik.¹⁶

Mengemban dakwah ke seluruh dunia serta mengusir musuh dari negeri-negeri Islam, kini tidak mungkin terlaksana melainkan dengan memahami hakekat politik international dan mengetahui secara rinci peta politik international secara sempurna. Sebab, tidak mungkin bisa sempurna memahaminya melainkan dengan mengetahui secara rinci, demikian pula tidak mampu mengemban dakwah dan mengusir musuh saat ini, kecuali dengan mengikuti secara terus menerus perkembangan politik internasional, serta memahami negara-negara yang memiliki pengaruh secara ril dalam peta perpolitikan dunia, termasuk negara-negara yang akan berpengaruh (di masa yang akan datang). Ini dilakukan dengan mengamati secara terus menerus kondisi negara-negara tetangga secara rinci. Untuk menghasilkan semua itu, maka harus mengikuti perkembangan internasional.

¹⁴ <http://arifiani.blogspot.com/2007/05/ulama-dalam-bingkai-dakwah-politik.html>

¹⁵ <http://www.radarsulteng.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=24470>

¹⁶ Deliar Noer, *Islam & Politik*, (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), hal. 204

Dengan demikian, mengikuti perkembangan dunia dan berpolitik adalah fardhu bagi kaum muslimin.¹⁷ Alasannya karena umat muslim hidup di bawah musuh-musuhnya secara politik, kultural dan ekonomi, militer dan pemikiran nyaris berada dalam dominasi Barat. Akibatnya posisi kaum muslimin menjadi hina.¹⁸

Hubungan politik atau kekuasaan dengan dakwah akan sangat membantu mempercepat tercapainya tujuan dakwah. Hal inilah yang dirasakan oleh umat Islam, baik pada zaman Rasulullah, sahabat, maupun pada masa kejayaan Islam di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa berdakwah tanpa kekuatan dan kemauan politik (kekuasaan) akan terasa sulit bagi penyebaran dakwah Islam, karena dakwah Islam seperti ini sudah pasti berhadapan dengan kekuatan politik di luar Islam sebagai penentangannya, seperti pernah dialami oleh Rasulullah saw ketika berdakwah di Makkah dalam kungkungan kekuasaan kaum Quraisy. Demikian juga halnya yang dialami oleh para da'i di Indonesia dalam kungkungan kekuasaan penjajah. Oleh karenanya antara kekuasaan (politik) dan dakwah sebenarnya mempunyai hubungan yang menyatu dan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam aktifitas dakwah.¹⁹

Menurut Harun Nasution, hubungan kekuasaan dan dakwah cukup jelas. Pada periode Makkah Muhammad saw sulit mengembangkan dakwah, karena di Makkah terdapat kekuasaan kaum Quraisy yang kuat menentanginya. Di Madinah kekuasaan seperti itu tidak ada, bahkan kemudian tampak kekuasaan di Madinah dipegang oleh Muhammad saw. Dengan kekuasaan di tangannya, ia lebih mudah menyebarluaskan ajaran Islam.²⁰ Oleh karena itu betapa erat hubungan antara kekuasaan dan politik.

Kesimpulan

Pada bagian penutup ini, penulis akan menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dalam bentuk kesimpulan.

Antara dakwah dan politik bagi sebagian orang tidak setuju untuk digabungkan, dengan alasan tujuan dari politik adalah kekuasaan dengan menghalalkan berbagai cara, sedangkan tujuan dari dakwah adalah diterimanya seruan-seruan yang mengajak kepada kebaikan. Bagi mereka politik adalah kotor dan dakwah adalah sesuatu yang netral (bersih).

Menurut penulis antara dakwah dan politik itu bisa digabungkan, dengan alasan politik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah. Berdakwah dengan menggunakan alat itu jelas lebih efektif, tapi jika alat itu belum dimiliki, bukan berarti dakwah tidak bisa dimulai. Dakwah ada kaitan erat dengan politik. Ketika yang menguasai perpolitikan suatu negara yang memusuhi Islam, maka kebijakan yang disampaikan pun menekan umat Islam. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam melaksanakan dakwah dan terutama dalam rangka bekerja sama dengan pihak manapun

¹⁷ Anonim, *Islam, Dakwah dan Politik*, (Bogor: Pustaka Tariqah 'Izzah, 2002), hal. 210

¹⁸ Adi Sasono et. al. *Solusi Islam ...*, hal. 228

¹⁹ Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 89

²⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Cet V, Jilid I, (Jakarta: UI Pers, 1985), hal. 56

untuk mensukseskan dakwah dan senantiasa berpedoman kepada ajaran agamanya, tidak menjadi soal apakah di dalamnya termasuk apa yang disebut politik atau pun bukan. Oleh karenanya hubungan politik atau kekuasaan dengan dakwah akan sangat membantu mempercepat tercapainya tujuan dakwah

Dakwah bisa juga berjalan tanpa dibacking oleh organisasi kuat atau pun perangkat negara, akan tetapi keberhasilannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh dakwah yang dibantu oleh organisasi kuat atau pun perangkat negara. Walaupun Kekuatan dan kekuasaan bagi sebuah gerakan dakwah bukan merupakan tujuan, akan tetapi kebutuhan akan alat mutlak diperlukan demi suksesnya sebuah perjuangan dakwah. Hingga para da'i atau aktivis dakwah yang memasuki ranah politik harus dapat menjadi wakil rakyat sekaligus da'i yang menyampaikan kebenaran untuk dijadikan acuan bagi anak bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ridha, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2003
- Adi Sasono et. al. *Solusi Islam atas problematika umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Anonim, *Islam, Dakwah dan Politik*, Bogor: Pustaka Tariqah 'Izzah, 2002
- Deliar Noer, *Islam & Politik*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003
- Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, Jogjakarta: LESFI, 2001
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Cet V, Jilid I, Jakarta: UI Pers, 1985
- Hasan Al Banna, *Majmu'ah Rasail, al Mu'assasah al Islamiyah*, Beirut: Tp, 1984
- M. Natsir, *Agama dan Politik Capita Selecta II*, Jakarta: Pustaka Pendis, 1958
- Pemimpin Pulang, Rekaman peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993
- Saifuddin Zuhri, *Unsur Politik dalam Dakwah*, Bandung: Al Ma'arif, 1982
- Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- <http://www.oasetarbiyah.com/?p=52>
- <http://www.mail-archive.com/hizb@hizbi.net/msg08888.html>
- <http://arifiani.blogspot.com/2007/05/ulama-dalam-bingkai-dakwah-politik.html>
- <http://www.radarsulteng.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=24470>